

PERILAKU *BULLYING* DITINJAU DARI PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN IKLIM SEKOLAH PADA SISWA SMA DI KOTA GORONTALO

Oleh; Irvan Usman

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris perilaku *bullying* pada siswa SMA, dengan cara: (1) mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama faktor peran kelompok teman sebaya, iklim sekolah, dan perilaku *bullying* pada siswa SMA; (2) mengetahui apakah ada pengaruh kepribadian terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA; (3) mengetahui apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal remaja dengan orangtua terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA.

Subyek penelitian sebanyak 103 orang siswa kelas dua IPA dan IPS SMAN 2 Kota Gorontalo, SMAN 3 Kota Gorontalo, dan SMA Prasetya Kota Gorontalo. Data penelitian diperoleh dari skala peran kelompok teman sebaya, skala iklim sekolah, dan skala perilaku *bullying*.

Hasil analisis data korelasi berganda menunjukkan bahwa antara peran kelompok teman sebaya, iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku *bullying* terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil pengujian dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel peran kelompok teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Hasil pengujian dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo.

Kata kunci: Perilaku *Bullying*, Teman Sebaya, dan Iklim Sekolah

Pengantar

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya.

Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian Sejiwa (2007) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari (Netto, 2007). Menurut Edwards (2006) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada beberapa orang siswa SMA di kota Gorontalo, peneliti menemukan beberapa kasus *bullying*. Sebagian besar interviewee mengemukakan bahwa mereka pernah melihat dan menjadi pelaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain seperti menyuruh *push up*, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim adalah pemukulan. Disamping itu perilaku *bullying* yang terjadi pada beberapa sekolah SMA di kota Gorontalo merupakan tindakan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Hal ini menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi sebuah fenomena yang terus terjadi di sekolah. Adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan kekuatan baik fisik maupun mental menjadi penyebab terjadi perilaku *bullying* di sekolah.

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan. Namun demikian, fakta dilapangan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada siswa SMA di Kota Gorontalo mengungkapkan bahwa ada sebagian siswa yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah disebabkan oleh dorongan teman-temannya.

Iklim sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying*. Menurut Setiawati (2008) kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka *bullying* merupakan perilaku yang dapat membahayakan siswa lain baik secara fisik maupun psikologis. Maka penelitian ini ingin menguji secara empirik apakah peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kota Gorontalo.

Dasar Teori

Perilaku *Bullying*

Herbert (Lee, 2004) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak. *Bullying* dapat terjadi sekali atau berulang-ulang. Korban *bullying* akan merasakan malu, sakit atau terhina dan terancam. Adapun pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadarinya. Adapun Hazler (Carney & Merrel, 2001) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang secara fisik atau verbal dan mengucilkan korban.

Olweus (McEachern dkk, 2005) bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. *Bullying* terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* tidak berdaya dalam menghadapi pelaku *bullying*. Ada berbagai macam ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan ini, termasuk korban yang secara fisik maupun mental lebih lemah dari pelaku, jumlah pelaku *bullying* lebih banyak dibandingkan dengan korban *bullying*.

Berdasarkan definisi-definisi tentang *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk melukai baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan kepuasan dari pelaku dalam melakukan perilaku tersebut.

Bullying merupakan perilaku yang dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental (Hymel dkk, 2005). Banyak pendapat dari para ahli yang mengungkapkan aspek-aspek dari perilaku *bullying*, beberapa diantaranya adalah Craig dkk (2007), Rigby (2005), Eliot & Cornell (2009) dan Bauman & Rio (2005). Namun pada penelitian ini peneliti akan menggunakan aspek-aspek perilaku *bullying* dari Sejiwa (2008), karena menurut peneliti apa yang disampaikan oleh para ahli di atas tentang aspek-aspek *bullying* telah dirangkum dengan lengkap oleh Sejiwa. Menurut Sejiwa (2008) aspek-aspek perilaku *bullying* meliputi:

a. *Bullying* fisik

Bullying ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up* dan menolak (Sejiwa, 2008).

b. *Bullying* non fisik atau verbal

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak. Hal senada juga diungkapkan oleh Wolke dkk (Woods & Wolke, 2004) bahwa *bullying* non fisik atau verbal meliputi memanggil dengan nama panggilan yang jelek, menghina dan mengancam.

c. *Bullying* mental/psikologis

Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau *e-mail*, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008). Hal senada diungkapkan oleh Maliki dkk (2009) bahwa *bullying* psikologis meliputi menyebarkan gosip dan mengucilkan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai aspek-aspek *bullying* tersebut di atas, maka peneliti mengacu pada aspek *bullying* dari Sejiwa (2008), yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis, karena bentuk-bentuk *bullying* tersebut sudah mencakup seluruh perilaku *bullying* dan dapat dikenakan pada siswa SMA.

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA. Anderson dan Bushman (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* meliputi faktor personal dan faktor situasional. *Faktor personal* adalah semua karakteristik yang ada pada siswa, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Faktor personal ini secara konsisten bertahan pada diri siswa setiap waktu dan situasi. Seperti contoh, siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung mudah marah. Adapun *faktor situasional* yang mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku *bullying*, antara lain adalah provokasi, frustrasi dan *drugs* (Krahe, 2005).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor personal dan faktor situasional.

Peran Kelompok Teman Sebaya

Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa kelompok sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Dengan

bergaul bersama kelompok sebaya, remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan, mengamati minat teman-teman sebayanya, dan memahami hubungan yang erat dengan teman-teman tertentu. Lebih lanjut Santrock menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, kenakalan, dan perilaku abnormal. Dengan demikian, teman sebaya, memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, sehingga remaja selalu berusaha untuk tetap diterima dan berada diantara kelompok sebaya.

Hartup (Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik pada kehidupan remaja. Willis (2005) menambahkan selain umur atau usia yang sama, teman sebaya adalah sekelompok anak atau remaja yang memiliki motivasi bergaul yang sama.

Menurut Brown (Ryan, 2001) mengungkapkan pengertian kelompok teman sebaya adalah segala bentuk interaksi anak atau remaja dengan teman karib sepermainan yang memiliki tingkat usia, minat dan tujuan yang sama. Steinberg (Ryan, 2001) mengkonseptualisasikan kelompok teman sebaya atau klik adalah anak atau remaja yang memiliki dua sampai dua belas orang anggota kelompok yang rata-rata memiliki usia dan minat yang sama.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kelompok teman sebaya yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *peer groups* adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Bransford (2003) mengemukakan aspek-aspek kelompok teman sebaya terdiri dari kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif dan kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif. Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika remaja lain memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku seperti yang dilakukannya. Remaja yang melakukan hal ini akan merasa benar dalam perilakunya apabila remaja dapat mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Misalnya saja sekelompok remaja melakukan kegiatan bakti sosial untuk kebersihan lingkungan, maka remaja mengajak dengan cara membujuk ataupun memaksa temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama.

Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai (Jersild, dkk, 1978).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek dari peranan kelompok teman sebaya meliputi kelompok teman sebaya yang berperan aktif dan kelompok teman sebaya yang berperan pasif. Aspek-aspek inilah yang kemudian digunakan dalam penelitian ini dalam rangka melihat peran kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA.

Iklm Sekolah

Menurut Haynes dkk (Pianta dkk, 2003) mengemukakan bahwa iklim sekolah adalah kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal di dalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan psikologis siswa. Lebih lanjut Haynes dkk mengemukakan bahwa semakin baik kualitas yang dibangun dari interaksi interpersonal antara guru dan siswa di sekolah maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa ke arah yang lebih baik.

Bernard (Adeyemi, 2008) mengungkapkan bahwa iklim organisasi atau iklim sekolah adalah sebuah sistem yang secara sadar menyelaraskan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota-anggotanya dan mempengaruhi perilakunya. Sekolah adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan-tujuan objektif yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan yang objektif tersebut diperlukan iklim sekolah yang baik. Iklim sekolah yang baik ini mengacu pada kondisi pekerjaan antara pimpinan sekolah dan para guru dalam mencapai tujuan objektif tersebut. Jika kondisi pekerjaannya dibangun dengan baik dan transparan maka akan mengakibatkan iklim sekolah yang baik pula dan ini akan menjadikan proses belajar mengajar di sekolah akan semakin baik pula dan akan berdampak positif bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian iklim sekolah yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa iklim sekolah adalah sebuah sistem di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi dan interaksi tersebut dapat mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai-nilai, motivasi dan perilaku anggota-anggotanya.

Para peneliti di bidang pendidikan mengemukakan pentingnya iklim sekolah yang baik dalam pencapaian hasil studi yang memuaskan bagi siswa. Iklim sekolah yang dibangun dengan positif, terbuka dan penuh dengan pengasuhan akan menciptakan lingkungan yang produktif dan berprestasi bagi guru dan siswa. Monrad dkk (2008) mengungkapkan tentang aspek-aspek iklim sekolah meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah, dan Keamanan sekolah. Menurut Monrad dkk (2008)

lingkungan belajar yaitu persepsi dari para siswa tentang konteks pembelajarannya dan siswa bekerja keras serta respek atas apa yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Dukungan dari guru dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Semakin baik iklim lingkungan belajar maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar. Menurut Hoffman dkk (2009) bahwa dengan lingkungan belajar optimal akan menghasilkan *outcomes* dalam hubungannya dengan akademik, perkembangan karakter dan *emotional intelligence*.

Lingkungan fisik dan sosial yaitu persepsi siswa tentang kebersihan sekolah, manajemen atau perilaku di dalam kelas dan hubungan antara guru dan siswa. Lingkungan yang bersih, manajemen atau perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah baik (Monrad dkk, 2008).

Hubungan antara rumah dan sekolah yaitu hubungan antara sekolah dengan orangtua. Terciptanya hubungan yang baik antara sekolah dan rumah akan membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah (Monrad dkk, 2008). Menurut Meragvilia dkk (2003) terjalannya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua, dimana pihak sekolah selalu melibatkan orangtua dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah akan mereduksi perilaku *bullying* di sekolah.

Menurut Monrad dkk (2008) keamanan sekolah yaitu sejauh mana siswa merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Menurut Brand dkk (2003) siswa yang merasa aman selama berada di sekolah akan mempengaruhi performansi akademiknya, perilaku, sosioemosional dan kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek iklim sekolah meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah, dan keamanan sekolah. Aspek-aspek inilah yang kemudian digunakan dalam penelitian ini dalam rangka melihat pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada remaja siswa SMA.

Pengaruh Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dan hubungan yang mempengaruhinya telah diuji keabsahannya di beberapa negara dan ditemukan adanya faktor-faktor yang signifikan yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada kesehatan psikologis dan perkembangan fisik (Haynie, Nansel, Eitel, Crump, Saylor, Yu, & Simons-Morton, 2001; Olweus, 1997; Roland, 2000). Kemungkinan para siswa menjadi pelaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa variabel. Beberapa studi telah mengidentifikasi variabel umum yang terdiri dari empat domain yaitu individual, hubungan keluarga, kelompok teman sebaya dan sekolah, yang mana berkontribusi pada siswa dalam berperilaku *bullying*.

Rubin, Bukowski, & Parker (Rodkin dkk, 2000) mengungkapkan hasil penelitian mereka pada siswa sekolah menengah atas di Jerman tentang hubungan antar teman sebaya bahwa beberapa siswa yang tidak populer (ditolak oleh teman sebaya) memiliki perilaku agresif atau *bullying* yang tinggi, menarik diri dan menahan dimensi-dimensi internal dan eksternal yang ada pada diri mereka. Disamping itu siswa-siswa yang tidak populer ini selalu berubah-ubah persepsi diri mereka tentang kualitas hubungan interpersonal (Bierman, Smoot, & Aumiller, 1993; Boivin & Begin, 1989; Hartup & Stevens, 1997; Hymel, Bowker, & Woody, 1993; Patterson, Kupersmidt, & Griesler, 1990; Rodkin dkk, 2000). Seperti contoh yang dikemukakan oleh Bierman dkk, bahwa siswa laki-laki agresif yang ditolak oleh teman sebaya mereka lebih suka berdebat, mengganggu teman yang lain, tidak mempunyai rasa malu, kaku, dan secara sosial tidak sensitif dibandingkan dengan siswa yang tidak berperilaku agresif atau *bullying*.

Perilaku *bullying* adalah masalah sosial dan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor atas terjadinya perilaku tersebut. Olweus (Woods & Wolke, 2004) pertama kali berspekulasi bahwa perilaku *bullying*/agresif yang dilakukan oleh para siswa merupakan sebuah reaksi dari rasa frustrasi dan kegagalan di sekolah. Hal ini didukung oleh sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Salwina dkk (2009) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rendahnya nilai prestasi belajar dengan perilaku *bullying*. Akan tetapi, sebuah penelitian pada siswa di Greater Stockholm tidak memberikan bukti bahwa perilaku *bullying*/agresif merupakan akibat dari nilai-nilai yang buruk di sekolah.

Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada pengaruh yang negatif peran kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying*. Ada pengaruh negatif antara peran kelompok teman sebaya dengan kecenderungan berperilaku *bullying*. Ada pengaruh negatif iklim sekolah dengan kecenderungan berperilaku *bullying*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan kategorisasi skor subjek pada skala perilaku *bullying*, dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki perilaku *bullying* sangat tinggi. Dengan perincian adalah sebanyak 16 orang (15,5%) memiliki perilaku *bullying* yang tinggi, 35 orang atau 50% berperilaku *bullying* sedang, 27 orang atau 26,2% berperilaku *bullying* yang rendah dan sebanyak 8 orang atau 7,8% memiliki perilaku *bullying* sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa siswi SMA di kota Gorontalo hanya memiliki perilaku *bullying* yang

sedang saja. Adapun hasil lengkap dari kategorisasi skor subjek pada skala perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Perilaku *Bullying*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Perilaku <i>bullying</i>	$X < 19.2$	Sangat Rendah	8	7.8
	$19.2 \leq X < 25.2$	Rendah	27	26.2
	$25.2 \leq X < 34.8$	Sedang	52	50.5
	$34.8 \leq X < 39.6$	Tinggi	16	15.5
	$X \geq 39.6$	Sangat Tinggi	0	0.0
Total			103	100

Kategorisasi variabel peran kelompok teman sebaya dapat diperoleh berdasarkan skor total subjek pada skala kepribadian. Berikut kategorisasi untuk variabel kepribadian sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Peran Kelompok Teman Sebaya

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Peran kelompok teman sebaya	$X < 24$	Sangat Rendah	4	3,9
	$31,5 \leq X < 31.5$	Rendah	3	2,9
	$31.5 \leq X < 43.5$	Sedang	22	21,4
	$43.5 \leq X < 49.5$	Tinggi	36	35,0
	$X \geq 49.5$	Sangat Tinggi	38	36,9
Total			103	100

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa peran kelompok teman sebaya, terdapat 4 orang (3,9%) dalam kategori sangat rendah, sebanyak 3 orang (2,9%) yang berada dalam kategori rendah, kategori sedang sebanyak 22 orang (21,4%), 36 orang (35,0%) dalam kategori tinggi, dan sebanyak 38 orang (36,9%) dengan kategori yang sangat tinggi.

Kategorisasi variabel peran kelompok teman sebaya dapat diperoleh berdasarkan skor total subjek pada skala kepribadian. Berikut kategorisasi untuk variabel kepribadian sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Iklim Sekolah

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Iklim sekolah	$X < 25.6$	Sangat Rendah	1	1.0
	$25.6 \leq X < 33.6$	Rendah	10	9.7
	$33.6 \leq X < 46.4$	Sedang	14	13.6
	$46.4 \leq X < 52.8$	Tinggi	51	49.5
	$X \geq 52.8$	Sangat Tinggi	27	26.2
Total			103	100

Berdasarkan hasil kategorisasi skor subjek di atas, dapat diketahui bahwa iklim sekolah, terdapat 1 orang (1%) menyatakan iklim sekolahnya dalam kategori sangat rendah, sebanyak 10 orang (9,7%) yang menyatakan iklim sekolahnya berada dalam kategori rendah, kategori sedang sebanyak 14 orang (13,6%), 51 orang (49,5%) dalam kategori tinggi, dan sebanyak 27 orang (26,2%) dengan kategori yang sangat tinggi. Hal ini berarti sebagian besar siswa SMA di Gorontalo menyatakan iklim sekolahnya memiliki kategori yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi ganda diperoleh F hitung = 13,785 dan ($p < 0,05$). Dengan demikian koefisien korelasi antara peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah secara bersama-sama perilaku *bullying* terdapat pengaruh yang signifikan, dengan demikian hipotesis tersebut diterima.

Ditemukan pula koefisien determinasi $RSquare$ sebesar 0,360 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* siswa 36% dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut dan sisanya sebesar 64% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil pengujian dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel peran kelompok teman sebaya diperoleh $t = -0,298$ dan ($p < 0,05$) yang berarti peran kelompok teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Artinya semakin besar pengaruh kelompok teman pada siswa SMA maka perilaku *bullying* akan semakin rendah.

Hasil pengujian dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah diperoleh $t = -0,391$ dan ($p < 0,05$) yang berarti iklim sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Artinya semakin baik iklim sekolah maka perilaku *bullying* akan semakin rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kategorisasi skor subjek pada skala perilaku *bullying* di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 orang (15,5%) memiliki perilaku *bullying* yang tinggi, 35 orang atau 50% berperilaku *bullying* sedang, 27 orang atau 26,2% berperilaku *bullying* yang rendah dan sebanyak 8 orang atau 7,8% memiliki perilaku *bullying* sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa siswi SMA di kota Gorontalo hanya memiliki perilaku *bullying* yang sedang saja. Namun perlu diperhatikan juga bahwa ada 16 orang atau 15,5% siswa yang melakukan perilaku *bullying* secara intens di sekolah. Hal ini tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dikhawatirkan akan sangat mempengaruhi kondisi psikologis dari siswa yang menjadi korban dan hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa SMA di kota Gorontalo yang melakukan *bullying* di sekolah.

Hasil penelitian ketiga menemukan bahwa peran kelompok teman sebaya terbukti berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nation dkk (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Berdasarkan kategorisasi skor siswa tentang peran kelompok teman sebaya menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya berada pada kategori tinggi atau sebesar 35% dan sangat tinggi atau sebesar 36,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari kelompok teman sebaya pada siswa untuk melakukan perilaku *bullying* sangat rendah. Senada dengan hal tersebut, Eisenberg dan Aalsma (2005) mengungkapkan bahwa siswa SMA tidak tergantung lagi pada tekanan-tekanan ataupun keputusan-keputusan dari teman sebayanya untuk melakukan perilaku *bullying*, karena pada masa SMA ini siswa sudah mampu berpikir secara objektif tentang apa yang harus dilakukannya dan meningkatnya nilai-nilai moralitas dalam dirinya.

Hasil penelitian keempat menemukan bahwa iklim sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa se kota Gorontalo. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Berger dkk (2008) yang mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang dibangun dengan baik yaitu dengan menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antara guru, pimpinan sekolah, staf dan para siswa maka akan meminimalisir tumbuh dan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa.

Berdasarkan kategorisasi skor siswa tentang iklim sekolahnya menunjukkan bahwa iklim sekolah berada pada kategori tinggi atau sebesar 49,5% dan sangat tinggi atau sebesar 26,2%. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang dibangun di sekolah tempat siswa belajar sangat baik sehingga kemungkinan siswa untuk melakukan perilaku *bullying* sangat rendah. Senada dengan hasil tersebut, Bauman dan Del Rio (2005) mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang dibangun dengan baik, di mana terdapat komunikasi yang efektif antara pimpinan sekolah, guru, staf dan para siswa serta terciptanya sekolah yang aman dan nyaman akan mereduksi dan meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di antara para siswa.

Perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah, untuk itu seluruh elemen yang ada di sekolah secara bersama-sama menanggulangi tindakan *bullying*. Ada beberapa program yang telah dibuat oleh para ahli di bidang pendidikan dan psikologi untuk menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Salah satu program *anti-bullying* yang ditawarkan oleh para ahli adalah program **SAHABAT** yang dikembangkan oleh Astuti (2008). Program ini mengutamakan nilai-nilai etika yang mengandung nilai-nilai sosial dan kultural persahabatan. Elemen etika itu berupa “kasih-**SA**yang, **HA**rmoni, **BA**ik-budi, bert**AN**ggung jawab, dan pers**A**Tuan. Program SAHABAT melibatkan semua pihak yang berada di sekolah termasuk orangtua. Aktivitas tersebut dapat berupa *support network*, kampanye dan penelitian.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo.

1. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dapat membahayakan orang lain baik secara fisik maupun mental. Para siswa yang melakukan *bullying* kepada temannya hendaknya mampu menghargai orang lain, mampu mengembangkan sikap empati, toleransi dan kasih sayang. Jika siswa memiliki sikap empati yang

tinggi berarti siswa tersebut akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan begitu siswa tidak akan mau melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya.

2. Perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah, untuk itu seluruh elemen yang ada di sekolah secara bersama-sama menanggulangi tindakan *bullying*. Ada beberapa program yang telah dibuat oleh para ahli di bidang pendidikan dan psikologi untuk menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Salah satu program *anti-bullying* yang ditawarkan oleh para ahli adalah program **SAHABAT** yang dikembangkan oleh Astuti (2008). Program ini mengutamakan nilai-nilai etika yang mengandung nilai-nilai sosial dan kultural persahabatan. Elemen etika itu berupa “kasih-SAYang, HArmoni, Baik-budi, bertAnggung jawab, dan persaTuan. Program SAHABAT melibatkan semua pihak yang berada di sekolah termasuk orangtua. Aktivitas tersebut dapat berupa *support network*, kampanye dan penelitian.
3. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* misalnya, faktor budaya, gender dan tingkat religiusitas.

Daftar Pustaka

- Adeyemi, T.O. 2008. Organisational Climate and Teachers' Job Performance in Primary Schooling Ondo State, Nigeria: An Analytical Survey. *Asian Journal of Information technology*, 7 (4), 138-145.
- Anderson, C.A & Bushman, B.J. 2002. *Human Aggression*. Annual Reviews Psychology, 53, 27-51.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying. 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Gramedia Widiaswara Indonesia: Jakarta
- Bauman, S., & Del Rio, A. 2005. Knowledge and Beliefs about Bullying in Schools: Comparing Pre-Service teachers in the United States and United Kingdom. *Journal of School Psychology International*, 26 (4): 428-442.
- Benitez, J.L & Justicia, F. 2006. Bullying: Description and Analysis of the Phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 4 (9): 151-170.
- Berger, C., Karimpour, R., & Rodkin, P.C. 2008. *Bullies and Victims at School: Perspectives and Strategies for Primary Prevention*. In T. Miller (ed). *School Violence and Primary Prevention* (pp: 287-314). Springer-Verlag: New York.
- Brand, S., Felner, R., Shim, M., Seitsinger, A., & Dumas, T. 2003. Middle School Improvement an Reform: Development and Validation of a School-Level Assesment of Climate, Cultural Pluralism and School Safety. *Journal of Educational Psychology*, 95: 570-588.
- Bransford, J.D. 2003. *The Best Years: Panduan Mendampingi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Remaja*. (Alih Bahasa: Rica Hapsari; Editor: Tim Prestasi Pustakaraya). Penerbit Prestasi Pustakaraya: Jakarta.
- Carney, A.G., & Merrell, K.W. 2001. Bullying in School: Perspectives on Understanding and Preventing an International Problem. *Journal of School Psychology International*, 22 (3): 364-382.
- Craig, W., Pepler, D., & Blais, J. 2007. Responding to Bullying: What Works. *Journal of School Psychology International*, 28 (4): 465-477.
- Edwards, D.C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Kaifa: Bandung.
- Eliot, M & Cornell, D.G. 2009. Bullying in Middle School as a Function of Insecure Attachment and Aggressive Attitudes. *Journal of School Psychology International*, 30 (2): 201-214.
- Eisenberg, M.E & Aalsma, M.C. 2005. Bullying and Peer Victimization: Position Paper of the Society For Adolescent Medicine. *Journal of Adolescent Health*, 36: 88-91.
- Hymel, S., Roche-Henderson, N., & Bonanno, R.A. 2005. Moral Disengagement: A Framework for Understanding Bullying Among Adolescents. *Journal of Social Science Special Issue*, 8, 1-11.
- Jersild, A.T., Brook, J.S., & Brook, D.W. 1978. *The Psychology of Adolescence*. Macmillan Publishing Co., Inc: New York.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. *Terjemahan*: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, MA & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Lee, C. 2004. *Preventing Bullying in School: A Guide for teachers and Other Professionals*. Paul Chapman Publishing: London.
- Maliki, A.E., Asagwara, C.G., & Ibu, J.E. 2009. Bullying Problem Among School Children. *Journal of Human Ecology*, 25 (3): 209-213.
- McEachern, A.G., Kenny, M., Blake, E., & Aluede, O. 2005. Bullying in School: International Variation. *Journal of Social Science Special Issue*, 8: 51-58.
- Meraviglia, M.G., Becker, H., Rosenbluth, B., Sanchez, E., & Robertson, T. 2003. The Expect Respect Project: Creating a Positive Elementary School Climate. *Journal of Interpersonal Violence*, 18 (11): 1347-1360.
- Monrad, D.M., May, R.J., DiStefano, C., Smith, J., Gay, J., Mindrila, D., Gareau, S., & Rawls, A. 2008. Parent, Student, and Teacher Perception of School Climate: Investigations Across Organizational

Level.

www.ed.sc.edu/.../EOC%20Climate/Parent,%20Student,%20and%20Teacher%20Perceptions%20of%20School%20Climate.pdf. Diakses tanggal 2 Januari 2010.

- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D.D., & Santinello, M. 2007. Bullying in School and Adolescent Sense of Empowerment: An Analysis of Relationship with Parents, Friends, and Teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10 (3): 115-127.
- Netto, G. 2007. Bullying Di Sekolah. <http://genenetto.blogspot.com/2007/05/bullying-di-sekolah.html>. Diakses tanggal 2 Januari 2010.
- Pianta, R.C., Hanre, B., & Stuhlman, M. 2003. *Hand Book of Psychology: Volume 7 Educational Psychology*. (In Ed) William M. Reynolds & Gloria e. Miller. John Wiley & Son Inc: Kanada.
- Rigby, K. 2005. Why Do Some Children Bully at School?: The Contribution of Negative Attitudes Towards Victims and the Perceived Expectations of Friends, Parents, and Teachers. *Journal of School International*, 26 (2): 147-161.
- Rodkin, P.C., Farmer, T.W., Pearl, R and Acker, R.V. 2000. Heterogeneity of Popular Boys: Antisocial and Prosocial Configurations. *Journal of Developmental Psychology*, 36 (1): 14-24.
- Roland, E. 2000. Bullying in School: Three National Innovations in Norwegian School in 5 Years. *Journal of Aggressive Behavior*, 26, 135-143.
- Ryan, A.M. 2001. The Peer Group as a Context for the Development of Young Adolescent Motivation and Achievement. *Journal of Child Development*, 72 (4): 1135-1150.
- Salwina, W.W.I., Tan, S.M.K., Ruzyanei, N.N.J., Iryani, T.M.D., Syamsul, S., Aniza, A and Zsmani, S. 2009. School Bullying Amongst Standard Six Students Attending Primary National Schools in The Federal Territory of Kuala Lumpur: The Prevalence and Associated Socio Demographic Factors. *Malaysian Journal of Psychiatric*, 18 (1): 5-12.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. (Terjemahan: Shinto B. Adler & Sherly Saragih). Erlangga: Jakarta.
- Setiawati, O.R. 2008. Bullying: Kekerasan Teman Sebaya di Balik Pilar Sekolah. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&jd=BULLYING%3A+Kekerasan+Teman+Sebaya+di+Balik+Pilar+Sekolah&dn=20080623203208>. Diakses tanggal 2 Januari 2010.
- Willis, S.S. *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. CV Alfabeta: Bandung.
- Woods, S and Wolke, D. 2004. Direct and Relational Bullying Among Primary School Children and Academic Achievement. *Journal of School Psychology*, 42: 135-155.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo: Jakarta.